

Ketika Semua Anak Harus Belajar Bersama: Realitas Pembelajaran Inklusi di TK Reguler

Nadine Qothrunnada Dwihanti¹, Mahmada Assyifa², Surayanah³

Universitas Negeri Malang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: nadine.qothrunnada.2501516@students.um.ac.id,
mahmada.assyifa.2501516.um.ac.id, surayanah.fip@um.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 02 Juni 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of inclusive education as a means of ensuring the right to learn for all children, including those with special needs, in regular schools. However, its implementation still faces various challenges, especially at the kindergarten level. The purpose of this study is to describe the implementation of inclusive education, collaboration with the Disability Services Center (PLD), the role of shadow teachers, and the challenges faced at TKN Pembina Kepanjenkidul. The study used a qualitative method with a descriptive approach. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah dan guru kelas. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. The results of the study show that the school has implemented inclusive education, although it is not officially recognized. The school accepts children with various special needs, such as speech delay, autism, ADHD, and slow learning. The implementation of inclusion is supported through collaboration with the PLD in assessments and teacher training. Keberadaan shadow teacher juga membantu pendampingan anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran. Guru juga menerapkan strategi pengajaran adaptif, seperti pengulangan instruksi, komunikasi dua arah, dan kegiatan yang menarik. However, implementation still faces challenges such as limited expert staff, inadequate facilities, and some parents' lack of acceptance. Therefore, it is necessary to have ongoing collaboration between the school, parents, and professional staff to improve the quality of inclusive education services at regular schools.

Keywords: *Inclusive education, children with special needs, shadow teacher, PLD, kindergarten*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan inklusi sebagai upaya pemenuhan hak belajar bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, di sekolah reguler. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada jenjang taman kanak-kanak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi, kerja sama dengan Pusat Layanan Disabilitas (PLD), peran shadow teacher, serta kendala yang dihadapi di TKN Pembina Kepanjenkidul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah dan guru kelas, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan inklusi meskipun belum berstatus resmi. Sekolah menerima berbagai jenis anak berkebutuhan

husus seperti speech delay, autisme, ADHD, dan slow learner. Pelaksanaan inklusi didukung melalui kerja sama dengan PLD dalam asesmen dan pelatihan guru. Selain itu, keberadaan shadow teacher membantu pendampingan anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran. Guru juga menerapkan strategi pembelajaran adaptif seperti pengulangan instruksi, komunikasi dua arah, dan kegiatan yang menarik. Namun, pelaksanaan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga ahli, sarana prasarana, serta kurangnya penerimaan sebagian orang tua. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi di sekolah reguler.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, shadow teacher, PLD, taman kanak-kanak.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Pancasila dan cita cita bangsa yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap anak berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan faktor tersebut lahirlah pendidikan inklusi yang dicanangkan pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang penyediaan akomodasi yang layak bagi siswa penyandang disabilitas berupa penjaminan hak belajar yang layak disetiap jenjang pendidikan sebagai bentuk komitmen terhadap Deklarasi Salamanca (1994)(Vitriana et al., 2024). Pendidikan inklusi merupakan Pendidikan yang mengakomodasi perbedaan siswa baik aspek kemampuannya, potensi dan kebutuhannya serta diterima semua pihak. Setiap siswa memiliki hak sama dalam hal Pendidikan tanpa memandang latar belakang, karakteristik dan kondisi apapun sekolah dituntut untuk menerima semua murid tanpa membedakannya(Faturohman et al., 2026). Maknanya semua anak berkebutuhan khusus dapat sekolah di sekolah reguler pada umumnya. Faktanya sekolah sudah memasukkan pendidikan inklusi dalam kurikulum sekolah. Namun ada banyak kasus terkait anak berkebutuhan khusus seperti speech delay, slow learning, ADHD yang mulai terdeteksi sejak TK. Dari sekolah yang kami kunjungi pada tahun sebelumnya ada banyak sekali anak berkebutuhan khusus sejumlah sepuluh anak yang kini menurun menjadi sekitar lima anak dalam satu sekolah. Biasanya dalam satu kelas bisa ada 3 atau 4 anak berkebutuhan khusus. Banyaknya anak berkebutuhan khusus tidak sebanding dengan jumlah guru yang mengajar menyebabkan guru kesulitan membagi perhatian dengan anak lainnya. Guru juga tidak bisa mengklaim anak ini berkebutuhan khusus dan membutuhkan tenaga ahli untuk melakukan pengujian yang nantinya dapat dijadikan patokan untuk penanganan anak selanjutnya. Karena guru kurang memiliki kompetensi khusus untuk menangani ABK disebabkan tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang tersebut sehingga identifikasi kurang akurat dan relevan karena tidak adanya asesmen khusus(R. S. Putri et al., 2026). Ditambah lagi beberapa orangtua denial dengan kondisi anaknya sehingga menyulitkan guru mengomunikasikan kebaikan siswa kedepannya. Sedangkan menurut penelitian Aprilia tiap ABK memiliki karakteristik tersendiri (Nuwa et al., 2023). Walaupun telah melakukan pelatihan belum tentu bisa menhandel seluruh anak berkebutuhan khusus.

Dari pembahasan diatas permasalahan utama dari penelitian ini adalah guru telah melakukan identifikasi namun tidak dapat mengklaim siswanya karena tidak punya latar Pendidikan bidang tersebut. Hal ini menyulitkan guru dalam berkomunikasi dengan orangtua anak seperti pengaturan bahasanya agar tidak menyinggung. Banyaknya anak ABK yang gak sebanding dengan jumlah guru yang memadai dan tidak adanya guru yang punya latar belakang dibidang tersebut membuat suasana kelas kurang efektif. Guru juga kewalahan mengelola kelas bila ada anak ABK didalamnya. Kesulitan menjaga fokus anak dan mengatur konsentrasi anak berkebutuhan khusus dan anak anak lainnya.

Penelitian sebelumnya oleh Nova yang menghasilkan bahwa meskipun Pendidikan inklusi telah mulai dilaksanakan pada TK namun masih menghadapi beberapa permasalahan seperti kurangnya identifikasi yang relevan leh tenaga ahli. Selain itu sarana dan prasarana belum cukup memadai (N. A. Putri & Sugiana, 2025) lalu penelitian oleh Budi menunjukkan strategi pendidikan inklusi belum efektif dan belum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Kurikulum ABK disamakan dengan kurikulum anak lainnya (Angreni & Sari, 2022). Selain itu penelitian ini dilakukan di lingkup SD bukan TK. Temuan lain dari Ines menyebutkan bahwa kekurangan guru pendamping khusus atau GPK sehingga menyulitkan guru kelas dalam mengelola kelas (Manalu et al., 2025). Beberapa penelitian ini hanya membahas terkait pendidikan inklusi, strategi penerapannya dan permasalahan kurangnya GPK dalam suatu sekolah. Penelitian sebelumnya belum membahas terkait terobosan baru shadow teacher di TK dan Kerjasama dengan pusat layanan disabilitas pada TK reguler yang memasukkan pendidikan inklusi. Melihat banyaknya permasalahan dan demi tercapainya kesejahteraan semua rakyat peneliti ingin menuliskan hasil penelitian kami dari suatu sekolah yang mungkin nanti dapat dijadikan role model sekolah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan pendidikan inklusi di TKN Pembina Kepanjenkidul, khususnya terkait layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata di lapangan sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan situasi penelitian secara lebih mendalam dan alami (Hasan et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di TKN Pembina Kepanjenkidul, Kota Blitar. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui kegiatan observasi dan wawancara di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas A yang dipilih sebagai informan karena terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala

sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi, kerja sama dengan PLD, peran shadow teacher, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan program pendidikan inklusi di sekolah. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan sesuai dengan kondisi lapangan (Ardiansyah et al., 2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menyusun dan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di TKN Pembina Kepanjenkidul. Selanjutnya, data disajikan dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TKN Pembina Kepanjenkidul telah berupaya menerapkan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus meskipun sekolah belum berstatus sebagai sekolah inklusi resmi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas A, diketahui bahwa sekolah tetap menerima peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bentuk pemerataan layanan pendidikan bagi seluruh anak. Sekolah juga bekerja sama dengan UPT Pusat Layanan Disabilitas (PLD) Kota Blitar dalam proses asesmen dan pendampingan anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus di sekolah, seperti speech delay, autisme, ADHD, slow learner, dan hambatan motorik. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan beberapa strategi seperti pengulangan instruksi secara bertahap, penggunaan kontak mata, komunikasi dua arah, serta kegiatan belajar yang menarik agar peserta didik lebih fokus mengikuti pembelajaran. Sekolah juga menyediakan shadow teacher bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus kategori berat guna membantu proses pendampingan selama kegiatan belajar berlangsung.:

Informan: Narasumber 1

Peneliti	Narasumber
Apakah TKN Pembina Kepanjenkidul termasuk sekolah inklusi resmi?	TKN Pembina Kepanjenkidul belum termasuk sekolah inklusi resmi karena belum memiliki Surat Keputusan (SK) dari pemerintah. Namun, sekolah tetap menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Apa perbedaan sek Sekolah inklusi memiliki SK resmi dari pemerin inklusi dengan sek sedangkan sekolah reguler hanya menerapkan laya reguler yang menerap pendidikan inklusif tanpa status resmi sebagai sek pendidikan inklusi? inklusi.

Mengapa sekolah tetap Sekolah mengikuti peraturan pemerintah bahwa setiap menerima anak anak memiliki hak memperoleh pendidikan dan sekola berkebutuhan khusus? tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus.

Jenis anak berkebutuha Anak berkebutuhan khusus yang ditemukan antara lai khusus apa saja yang speech delay, autisme, ADHD, slow learner, dan ditemukan di sekolah? hambatan motorik.

Apa kebijakan sekolah Jika terdapat anak dengan kebutuhan khusus kategori terhadap peserta didik berat seperti autis atau ADHD, orang tua diwajibkan berkebutuhan khusus membawa shadow teacher untuk membantu kategori berat? pendampingan selama pembelajaran berlangsung.

Apakah orang tua memiliki peran dalam proses pendampingan anak? Orang tua perlu menandatangani MOU dengan pihak sekolah apabila anak terindikasi memiliki kebutuhan khusus kategori berat.

Apakah shadow teache Shadow teacher tidak harus berasal dari tenaga ahli ata harus berasal dari lulus lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), namun diharapk pendidikan khusus? mampu membimbing dan memahami karakter anak berkebutuhan khusus.

Mengapa asesmen dari Guru tidak memiliki kewenangan untuk memberikan tenaga profesional diagnosis atau label kepada anak. Oleh karena itu, penting dilakukan? asesmen harus dilakukan oleh tenaga profesional seper PLD atau psikiater.

Bagaimana bentuk kerj PLD membantu proses asesmen, pendampingan pesert sama sekolah dengan didik, serta memberikan pelatihan pendidikan inklusi PLD Kota Blitar? kepada guru di sekolah.

Apakah guru mendapatkan pelatihan pendidikan inklusi?	Guru mengikuti pelatihan, bimbingan teknis, dan sosialisasi pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan maupun PLD Kota Blitar.
Bagaimana sekolah menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik?	Sekolah tidak membedakan perlakuan antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya agar anak dapat belajar berinteraksi dan berteman secara baik.
Apakah kurikulum anak berkebutuhan khusus sama dengan anak reguler?	Kurikulum anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kebutuhan masing-masing anak.
Apa tantangan terbesar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler?	Tantangan terbesar adalah keterbatasan tenaga ahli khusus anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler sehingga guru mengalami kesulitan mendampingi seluruh peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa TKN Pembina Kepanjenkidul bukan merupakan sekolah inklusi resmi yang memiliki Surat Keputusan (SK) dari pemerintah. Meskipun demikian, sekolah tetap menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk pemerataan hak pendidikan bagi seluruh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sekolah menerapkan pendidikan inklusif melalui kerja sama dengan UPT Pusat Layanan Disabilitas (PLD) Kota Blitar dalam proses asesmen, pendampingan, dan pelatihan guru terkait pendidikan inklusi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus di sekolah, seperti speech delay, autisme, ADHD, slow learner, dan hambatan motorik. Untuk mendukung proses pembelajaran, sekolah menyediakan shadow teacher bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus kategori berat serta menerapkan kebijakan penandatanganan MOU dengan orang tua. Selain itu, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan toleran dengan tidak membedakan perlakuan antara anak berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan tenaga ahli khusus anak berkebutuhan khusus dalam mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Informan: Narasumber 2

Peneliti	Narasumber
----------	------------

Apakah TKN Pembina Kapanjenkidul termasuk sekolah inklusi resmi?	TKN Pembina Kapanjenkidul bukan sekolah inklusi resmi yang memiliki SK khusus dari pemerintah, tetapi sekolah tetap menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.
Jenis anak berkebutuhan khusus apa saja yang ditemukan di sekolah?	Anak berkebutuhan khusus yang ditemukan antara lain speech delay, autisme, ADHD, slow learner, dan hambatan motorik.
Bagaimana karakteristik anak dengan speech delay?	Anak dengan speech delay mengalami kesulitan berbicara dan memahami instruksi. Ketika diberikan dua instruksi sekaligus, anak biasanya hanya memahami instruksi terakhir.
Bagaimana guru melakukan identifikasi awal terhadap anak berkebutuhan khusus?	Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku anak saat belajar, bermain, berinteraksi sosial, memahami instruksi, dan menyelesaikan tugas sehari-hari di kelas.
Apakah guru dapat memberikan diagnosis kepada anak berkebutuhan khusus?	Guru tidak memiliki kewenangan untuk memberikan label atau diagnosis kepada anak. Guru hanya menyampaikan hasil pengamatan kepada orang tua sebelum dilakukan asesmen lanjutan oleh tenaga profesional.
Bagaimana kerja sama sekolah dengan PLD Kota Blitar?	Sekolah bekerja sama dengan PLD Kota Blitar dalam proses asesmen dan pendampingan peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus.
Apa peran shadow teacher dalam pembelajaran?	Shadow teacher membantu mendampingi anak ketika tantrum, sulit fokus, atau berlari di kelas agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan kondusif.
Apakah shadow teacher harus berasal dari lulusan PLB?	Shadow teacher tidak harus berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), tetapi harus mampu membimbing dan memahami karakter anak berkebutuhan khusus.
Strategi apa yang digunakan guru saat mendampingi anak berkebutuhan khusus?	Guru menggunakan pengulangan instruksi, kontak mata, komunikasi dua arah, pertanyaan sederhana, dan aktivitas belajar yang menyenangkan agar anak lebih fokus mengikuti pembelajaran.

Bagaimana penanganan an autis saat tantrum di kelas?	Sekolah menyediakan ruang tenang agar anak dapat menenangkan diri sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran peserta didik lainnya.
Program apa saja yang diikuti guru terkait pendidikan inklusi?	Guru mengikuti pelatihan pendidikan inklusi seperti bimtek, microlearning, LMS pendidikan inklusi, dan pelatihan dari dinas pendidikan maupun PLD Kota Blitar.
Bagaimana kerja sama sekolah dengan orang tua peserta didik?	Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui konsultasi perkembangan anak, pembagian rapor, dan edukasi terkait perkembangan serta kebutuhan anak.
Apa penyebab speech delay menurut guru?	Salah satu faktor yang memengaruhi speech delay adalah penggunaan gawai atau screen time yang berlebihan sehingga komunikasi dua arah anak dengan orang tua menjadi berkurang.
Apa kendala terbesar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi?	Kendala terbesar adalah masih adanya orang tua yang belum menerima kondisi anak dan keterbatasan sarana prasarana pendukung pendidikan inklusi di sekolah negeri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A, diketahui bahwa TKN Pembina Kepanjenkidul tetap menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus meskipun belum berstatus sebagai sekolah inklusi resmi. Guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus di sekolah, seperti speech delay, autis, ADHD, slow learner, dan hambatan motorik. Guru juga melakukan identifikasi awal terhadap perkembangan anak melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan strategi seperti pengulangan instruksi, komunikasi dua arah, penggunaan kontak mata, dan kegiatan belajar yang menyenangkan agar anak lebih mudah memahami materi. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan PLD Kota Blitar dalam proses asesmen dan pendampingan anak berkebutuhan khusus. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sarana prasarana dan masih adanya sebagian orang tua yang belum sepenuhnya menerima kondisi anak.

Status Sekolah Inklusi

Menurut hasil yang telah dipaparkan di atas sekolah berstatus reguler seperti pada umumnya dan bukan sekolah inklusi. Sekolah hanya berupaya menerapkan pendidikan inklusi sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 (Tungka et al., 2025). Peraturan tersebut menegaskan bahwa sekolah tidak punya alasan

menolak anak berkebutuhan khusus karena sekolah diwajibkan menyediakan akomodasi yang layak bagi anak berkebutuhan khusus. Dari hasil wawancara sekolah inklusi itu pasti ada surat keterangan dari dinas pendidikan. Sekarang banyak terjadi miskonsepsi seperti ada sekolah yang mengaku sekolah inklusi namun tidak memiliki surat Keputusan. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah inklusi itu biasanya ditunjuk langsung oleh pemerintah sehingga pasti memiliki surat keputusan dari Dinas Pendidikan.

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada banyak jenis dari anak berkebutuhan khusus. Mulai dari slow learner, ADHD, autis dan lain-lain. Beberapa kasus anak berkebutuhan khusus yang di temui disekolah itu biasanya slow learner yang membutuhkan penjelasan berulang dengan sabar. Karena anak lambat menangkap informasi. Lalu ada speech delay. Kasus ini biasa terjadi karena kurangnya stimulasi berupa ajakan untuk berbicara dan ngobrol oleh orang-orang disekitarnya. Guru kelas akan berusaha mendampingi dan membimbing dengan mengajak anak berbicara melalui pertanyaan sederhana seperti apakah rasa makanannya enak? Anak speech delay akan kurang percaya diri serta untuk kasus ini anak hanya mau menjawab pertanyaan dari guru kelas saja yang sering ditemui. Kasus Speech delay memiliki ciri-ciri tidak jelas saat mengucapkan sesuatu dan biasanya anak hanya mengulang kata terakhir yang diucapkan oleh lawan bicara (N. I. Putri & Andika, 2026). Beberapa kebutuhan yang berbeda ini seharusnya memiliki kurikulum tersendiri dalam Pendidikan yang disesuaikan kemampuan anak. Contohnya anak speech delay secara kognitif ia normal hanya kurang stimulasi sehingga berbicara kurang jelas tidak bisa disamakan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya misalnya anak down syndrome (Angreni & Sari, 2022). Perbedaan Kemampuan dan kebutuhan anak yang nantinya jadi tolak ukur pembuatan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus.

Status Diagnosis oleh Guru

Melalui pengamatan keseharian dalam pembelajaran guru dapat mengindikasikan adanya gejala tertentu pada anak. Indikasi dari guru tidak dapat dijadikan patokan karena perlu asesmen khusus dari tenaga ahli. Pihak sekolah bekerja sama dengan pihak PLD (Pusat Layanan Disabilitas) yang nantinya hasil dari asesmen akan ditindak lanjut untuk mengarahkan anak agar sesuai dengan kemampuannya. Indikasi dari guru yang kurang akurat akan menjadikan boomerang yang memicu konflik dengan orangtua karena bagaimanapun juga tidak akan ada orangtua yang rela anaknya di labeli berkebutuhan khusus. Sebagai penguat argumen indikasi guru asesmen ini dilakukan untuk memutus denial orangtua dengan harapan mereka dapat memberikan pelayanan yang dibutuhkan anak di lingkup keluarga (Natalia & Westhisi, 2024).

Kerja Sama dengan PLD

Kerja sama yang dilakukan TKN Pembina Kepanjenkidul dengan PLD memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler. Proses kerja sama tersebut diawali dari pengamatan guru terhadap perkembangan dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru mengamati kemampuan anak dalam memahami instruksi, fokus belajar, komunikasi, interaksi sosial, hingga kemampuan menyelesaikan tugas di kelas. Ketika ditemukan indikasi tertentu yang mengarah pada kebutuhan khusus, sekolah kemudian melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak sebelum dilakukan asesmen lanjutan oleh pihak PLD.

Dalam pelaksanaannya, PLD berperan membantu sekolah melakukan asesmen terhadap peserta didik yang terindikasi berkebutuhan khusus sehingga kondisi dan kebutuhan anak dapat diketahui secara lebih tepat. Hasil asesmen tersebut kemudian menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan bentuk pendampingan, strategi pembelajaran, serta layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain membantu proses asesmen, PLD juga memberikan pendampingan kepada guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler sehingga guru lebih memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Kerja sama antara sekolah dan tenaga profesional tersebut penting dilakukan karena guru tidak memiliki kewenangan untuk memberikan diagnosis secara langsung kepada anak berkebutuhan khusus (Rizqianti et al., 2022).

Selain itu, PLD juga berperan dalam memberikan pelatihan pendidikan inklusi kepada guru melalui kegiatan bimbingan teknis, *microlearning*, dan pendampingan pembelajaran inklusif. Pelatihan tersebut membantu meningkatkan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran, penanganan perilaku anak, serta cara menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Adanya pendampingan dan pelatihan secara berkelanjutan membantu guru lebih siap menghadapi keberagaman karakteristik anak di kelas reguler sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan lebih optimal (Wardany & Ulfa, 2023).

Kualifikasi Shadow Teacher

Kualifikasi *shadow teacher* menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler. *Shadow teacher* merupakan pendamping yang membantu anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun perilaku anak di lingkungan sekolah (Masithah & Putri, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, *shadow teacher* yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di TKN Pembina Kepanjenkidul tidak selalu berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sekolah lebih menekankan kemampuan pendamping dalam memahami karakter anak, membantu anak selama proses pembelajaran, serta mampu mengondisikan anak ketika mengalami tantrum, sulit

fokus, atau menunjukkan perilaku tertentu di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pendampingan dan pemahaman terhadap kebutuhan anak menjadi aspek yang lebih diutamakan dibandingkan latar belakang pendidikan formal semata.

Dalam pelaksanaannya, shadow teacher berperan membantu guru kelas dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan kondusif. Shadow teacher tidak hanya membantu anak memahami instruksi guru, tetapi juga memberikan pendampingan secara emosional dan sosial selama anak berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, shadow teacher perlu memiliki kemampuan komunikasi, kesabaran, empati, serta pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus agar proses pendampingan dapat berjalan secara optimal (Afifah et al., 2025).

Kendala dan Tantangan Penerapan Pembelajaran Inklusi

Kendala dan tantangan menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah reguler. Berdasarkan hasil wawancara, TKN Pembina Kepanjenkidul masih menghadapi beberapa hambatan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu kendala utama yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan tenaga ahli atau guru pendamping khusus yang memiliki kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan guru kelas harus membagi perhatian antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama. Padahal, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan pendampingan yang berbeda sehingga memerlukan perhatian yang lebih intensif (Masithah & Putri, 2025).

Selain keterbatasan tenaga pendamping, tantangan lain yang dihadapi sekolah berasal dari kurangnya penerimaan sebagian orang tua terhadap kondisi anak. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat orang tua yang merasa keberatan atau menyangkal ketika anaknya terindikasi memiliki kebutuhan khusus. Kondisi tersebut membuat guru harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan hasil pengamatan perkembangan anak kepada orang tua agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kerja sama yang kurang optimal antara sekolah dan orang tua dapat memengaruhi proses asesmen maupun layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Afifah et al., 2025).

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah negeri. Pengadaan fasilitas pendukung pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan proses pengajuan dan pendataan kepada pemerintah sehingga kebutuhan sekolah tidak dapat dipenuhi secara cepat. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif melalui penyesuaian strategi pembelajaran, kerja sama dengan tenaga profesional, serta pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, TKN Pembina Kepanjenkidul merupakan sekolah reguler yang menerapkan layanan pendidikan inklusi dengan tetap menerima dan mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan inklusi dilakukan melalui kerja sama dengan PLD, pendampingan shadow teacher, serta penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru juga berperan dalam melakukan identifikasi awal terhadap perkembangan anak melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di TKN Pembina Kepanjenkidul menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan tenaga pendamping, sarana prasarana, serta kurangnya penerimaan sebagian orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional agar layanan pendidikan inklusi di sekolah reguler dapat berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji strategi pembelajaran inklusi secara lebih mendalam pada jenjang pendidikan yang berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru TKN Pembina Kepanjenkidul yang telah memberikan izin serta membantu proses observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada UPT Pusat Layanan Disabilitas (PLD) Kota Blitar yang telah memberikan informasi terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Perkembangan Peserta Didik atas arahan dan bimbingan selama penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, M. F., Fatmasari, E. D., Annisa, I. D., & Minsih, M. (2025). No Title Peran Shadow Teacher dalam Mengoptimalkan Pembelajaran pada Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusif. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.31764/elementary.v9i1.28437>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. 8(1), 94-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1919>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan

- Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Faturohman, M., Suardi, Laxmi Permata Sari Oktavia, M., Amelia, S., & Alifiyani, A. (2026). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI*. 9, 1-7.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Hasan (ed.); Cetakan Pe). Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>
- Manalu, I., Simaremare, A., Anggraini, E. S., Sitanggang, N. F., Belinda, J., Putri, A., & Pinem, R. J. (2025). *Optimalisasi Peran Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di TK Pelangi*. 9(70), 17706-17715. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28687>
- Masithah, D., & Putri, N. M. (2025). Peran Shadow Teacher dalam Memfasilitasi Pembelajaran Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 42-50. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4786>
- Natalia, D., & Westhisi, S. M. (2024). *Urgensi Kebijakan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. 7(5), 491-499. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-8827-9282>
- Nuwa, A. A. I., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). *MENGENALI DAN MEMAHAMI KARAKTERISTIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TINGKAT SEKOLAH DASAR*. 1, 191-202. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>
- Putri, N. A., & Sugiana. (2025). *Kesiapan Mewujudkan Layanan Program Inklusi PAUD Tinjauan Kurikulum dan Kompetensi* Putri, N. A., & Sugiana. (2025). *Kesiapan Mewujudkan Layanan Program Inklusi PAUD Tinjauan Kurikulum dan Kompetensi Pedagogik Guru*. 9(5), 2072-2082. [https://doi.org/10.31004/o.9\(5\),2072-2082](https://doi.org/10.31004/o.9(5),2072-2082). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7358>
- Putri, N. I., & Andika, W. D. (2026). *STUDI KASUS KETERLAMBATAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM TERPADU ROBBANI OGAN ILIR*. 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42893>
- Putri, R. S., Wardany, O. F., Mubar, M. M., Meidina, T., & Sulasminah, D. (2026). *Hambatan Guru dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif X Kabupaten Gowa*. 10(1), 52-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11608>
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67-75. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Tungka, J. T., Mawuntu, J. R., & Tawas, F. (2025). *TINJAUAN HUKUM TERHADAP PELAKSANAAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG*

DISABILITAS DI SEKOLAH LUAR BIASA BERDASARKAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 13 TAHUN 2020. 1.

- Vitriana, B., Purwanti, S., Honest, B., & Ramadhani, D. (2024). *Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi di PAUD*. 13(2), 303–314. <https://doi.org/10.26877/paudia>.
- Wardany, O. F., & Ulfa, D. A. (2023). *Kesiapan Guru dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi di MI NW Lendang Penyongkok, Lombok*. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 113–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i2.48322>